

JURNAL

ANALISIS STRUKTUR
JARANAN JAWA TURONGGO BUDOYO
DESA REJOAGUNG
KABUPATEN TULUNGAGUNG

SKRIPSI PENGKAJIAN SENI

Untuk memenuhi sebagai persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Seni Tari



Oleh:
Ristra Zhafarina Ayunindi Safira
NIM: 1411508011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2018

**ANALISIS STRUKTUR
JARANAN JAWA TURONGGO BUDOYO
DESA REJOAGUNG
KABUPATEN TULUNGAGUNG**

Oleh:

Ristra Zhafarina Ayunindi Safira
1411508011

(Pembimbing Tugas Akhir: Dr. Bambang Pudjasworo, SST., M.Hum
dan Drs. Y. Surojo, M.Sn)

Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Alamat Email: ristra.zafarina@gmail.com

RINGKASAN

Penelitian ini mengenai analisis struktur. Struktur memandang suatu tari dari sisi bentuk atau teks. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan struktur dan koreografi. Struktur berhubungan dengan tata hubungan yang ada dalam sajian pertunjukan, diawali dari motif sampai pada tataran gugus kalimat gerak. Penelitian ini membahas bagaimana satu kesatuan dalam sebuah tari yang di dalamnya memiliki relasi-relasi atau tata hubung yang terciptakan. Pengertian analisis struktur merupakan sebuah penguraian tata hubungan antara unit atau komponen satu dengan komponen lainnya dalam konteks kesatuan keseluruhan. Secara tekstual kesenian ini ditinjau dari tata hubungan hirarki gramatikal yaitu hubungan dimana satu kesatuan tataran gramatikal yang dimulai dari tingkat motif, frase gerak, kalimat gerak, dan gugus kalimat gerak. Motif-motif gerak tersebut dikombinasikan atau dirangkai dalam hubungan sintagmatis.

Analisis ini berdasarkan pola gerak dan pola tempo dalam keseluruhan tari Jaranan Jawa Turonggo Budoyo. Terdapat dua gugus kalimat gerak, mengingat adanya ciri-ciri tersendiri yang membedakan pada kelompok gerak. Terdiri dari dua gugus yaitu *jogetan* dan *perang*. Pada gugus *jogetan*, merupakan penjajaran gerak yang terangkai berupa *jogetan* pada tarian jaranan. Pada gugus ini terdapat 39 kalimat, kalimat tersebut merupakan penjajaran motif-motif yang terangkai. Gugus yang kedua adalah *perang*, terdapat 3 kalimat gerak. Secara keseluruhan dalam tarian ini tidak ditemukan adanya hubungan paradigmatis, karena tidak ada bagian atau gerak yang dipertukarkan atau dapat saling menggantikan.

Struktur tari Jaranan Jawa Turonggo Budoyo ini penting untuk dianalisis dan diketahui, sebab tarian yang ada di desa Rejoagung masih mempertahankan tradisi yang ada seperti gerak-gerak yang dilakukan tidak banyak mengalami perubahan untuk mengikuti perkembangan zaman dan gerak tersebut khas untuk kesenian jaranan jawa. Hal yang menarik dalam tari Jaranan Jawa yaitu motif-motif gerak yang

dilakukan lebih pada gerakan kaki yang menirukan gerak kuda dan penunggang kuda. Jaranan Jawa Turonggo Budoyo yang ada di Desa Rejoagung masih mempertahankan dan melestarikan tarian dengan baik walaupun penampilannya sederhana. Jaranan Turonggo Budoyo merupakan ekspresi komunal yang dimiliki Desa Rejoagung.

Kata Kunci: *Struktur, Turonggo Budoyo, Jaranan Jawa*

**STRUCTURE ANALYSIS
JARANAN JAWA TURONGGO BUDOYO
REJOAGUNG, TULUNGAGUNG REGENCY**

By:

Ristra Zhafarina Ayunindi Safira

NIM: 1411508011

ABSTRACT

This study is a structure analysis research. The structure considers a dancen as a part of a form or text. A qualitative research is used as a research methodology which combined with structure and choreography approaches. A structure is related to a connection in a part of performance, begins with a pattern of the cluster movement. This study described how the unity of a performance had relations or connections that are created on it. The definition of structure analysis is a description of the relations between a unit and a component with other components in the context of the unity. In the textual meaning, it is reviewed from a relation of grammatical hierarchy; a connection where a unity of the grammatical level starts from a level of pattern, a phrase of dance, motion, and a cluster of dance. Those patterns of dance are combined or coupled together in syntagmatic relations.

This analysis is based on the patterns of dance and tempo in the whole of *Jaranan Jawa Turonggo Budoyo*. There are two clusters of dance, considering there are characteristics that divide to the group of dance. They are *jogetan* (dancing) and *perang* (war). First of all, in the cluster of *jogetan*, it is an alignment which formed as *jogetan* in the *jaranan*. In addition, there are 39 clauses; those are alignments of the patterns which formed. The second cluster is *perang* (war), there are 3 motions. In general, there is no paradigmatic relation in this dance because there is not a part or a motion that is replaceable or interchangeable.

The dance structure of *Jaranan Jawa Turonggo Budoyo* is essential to be analysed and to be known because the dance in Rejoagung still maintains the tradition there such as the movements that has not much change in order to keep up with current development and to represent the uniqueness of *jaranan jawa*. The interesting part of *Jaranan Jawa* is the patterns which point out the movement of

dancers' feet in copying horse action and a horseman. *Jaranan Jawa Turonggo Budoyo* in Rejoagung still maintains and preserves the dance very well despite its simple appearance. *Jaranan Jawa Turonggo Budoyo* is a communal expression that is owned by people in Rejoagung.

Key words: *Structure, Turonggo Budoyo, Jaranan Jawa*

I. PENDAHULUAN

Jaranan Jawa Turonggo Budoyo adalah kesenian rakyat yang tumbuh dan berkembang di Desa Rejoagung, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung. Secara etimologis kata Jaranan berasal dari kata jaran atau kuda dengan akhiran-an yang menunjukkan bentuk tidak asli atau replika. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, jaran atau kuda kepang adalah tarian yang melukiskan gerak penunggang kuda, dilakukan oleh beberapa pria yang masing-masing mengapit atau menaiki anyaman bambu berbentuk kuda.¹ Penari jaranan bergerak menirukan kuda atau menggambarkan penungguang kuda yang menggunakan properti yang disebut kepang. Secara fisik Jaranan Jawa di Tulungagung memiliki ukuran lebih besar daripada kuda yang digunakan tari jaranan lainnya.

Pewarisan seni Jaranan Jawa Turonggo Budoyo secara kultural berada dalam pengelolaan organisasi seni yang disebut Turonggo Budoyo. Penamaan Turonggo Budoyo ada sejak tahun 1975. Berasal dari kata *turonggo* yang berarti kuda atau *jaran*, dan *budoyo* berarti kesenian, maka dapat diartikan kelompok Kesenian Jaranan.² Organisasi seni ini dipimpin oleh Sudermo bertempat di Dusun Rejoagung. Organisasi jaranan memiliki komitmen untuk melestarikan Jaranan Jawa Turonggo Budoyo, sehingga warisan budaya ini masih hidup dan bertahan secara aktif sebagai ekspresi kreatif individu dan kolektif masyarakat pendukungnya.

¹Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2012, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia, p.405.

²Wawancara dengan Mujaka, di rumahnya Desa Rejoagung pada tanggal 18 Desember 2017, diizinkan dikutip.

Masyarakat Rejoagung meyakini kesenian ini ada sejak zaman dahulu yang diwariskan dari generasi ke generasi dan dikenal dengan sebutan Jaranan *Tuek* (tua). Penyebutan *tuek*, untuk menyebutkan Jaranan Jawa Turonggo Budoyo sudah lama hadir di Desa Rejoagung dan pelaku kesenian ini terdiri dari laki-laki dewasa.³ Sebagian besar tari ini dipentaskan saat orang memiliki *nadzar* atau janji. *Nadzar* yang dimaksud, semisal ketika ada orang yang menginginkan jabatan menjadi Kepala Desa dan berjanji untuk mementaskan Jaranan Jawa Turonggo Budoyo apabila keinginannya terwujud. *Nadzar* hanya berlaku bagi warga Desa Rejoagung dan mereka menyebutnya dengan istilah *ujar*. *Nadzar* ini sudah dilakukan sejak dahulu, namun hanya sebagian warga yang mempercayai hal tersebut.

Tari Jaranan Jawa Turonggo Budoyo sebagai ekspresi individual dan kolektif masyarakat Desa Rejoagung. Tari dikatakan sebagai media komunikasi karena di dalamnya terdapat bahasa yang divisualisasikan dalam bahasa tubuh. Kaitannya dengan bahasa dalam tari, hal ini menjadi perhatian sebab struktur bahasa yang dihasilkan akan memiliki makna yang berbeda. Hal ini sama dengan bahasa dalam tari yang merupakan tata hubungan dari bagian terkecil dari motif, frase gerak, kalimat gerak hingga pada bentuk suatu tari. Dalam hal ini peneliti tertarik untuk menganalisis struktur yang ada pada Jaranan Jawa Turonggo Budoyo dalam aspek pertunjukannya.

Analisis merupakan pemecahan atau memahami suatu masalah yang terjadi berdasarkan bagian-bagian yang terkait. Struktur dapat dipahami sebagai suatu bangunan yang terdiri dari bagian-bagian yang berhubungan satu sama lain dalam satu kesatuan. Penjelasan Readclife Brown seperti yang dikutip oleh Ben Suharto mendefinisikan arti kata struktur merupakan seperangkat tata hubungan di dalam kesatuan keseluruhan.⁴ Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa

³Wawancara dengan Mujaka, di rumahnya Desa Rejoagung pada tanggal 24 Desember 2017, diizinkan dikutip.

⁴Ben Suharto, 1987, "Pengamatan Tari Gambyong Melalui Pendekatan Berlapis Ganda," Kertas Kerja yang disajikan dalam Temu Wicara Etnomusikologi III pada tanggal 2 s/d 5 Februari di Medan, p. 2.

analisis struktur merupakan sebuah tata hubungan antara unit atau komponen satu dengan komponen lainnya dalam konteks keseluruhan. Dalam hal ini membagi unsur dan motif gerak untuk menggali tata hubungan baik antar elemen dasar maupun tata hubungan hirarkis yang membagi antara sintagmatis ataupun paradigmatis. Tata hubungan sintagmatis merupakan mensejajarkan pola-pola gerak, dalam arti motif yang satu dengan motif berikutnya dapat disejajarkan. Sedangkan paradigmatis, motif tersebut dapat digantikan atau dipertukarkan. Pola pembagian yaitu motif, frase gerak, kalimat gerak, hingga ke gugus gerak dari sebuah tarian. Hal ini berdasarkan apa yang ada dalam buku yang berjudul “Pengamatan Tari Gambyong Melalui Pendekatan Berlapis Ganda” oleh Ben Suharto. Penelitian ini menggunakan analisis struktur Ben Suharto.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktur. Pendekatan struktur yang digunakan untuk menganalisis dan mendeskripsikan struktur pertunjukan Jaranan Jawa Turonggo Budoyo. Selain pendekatan struktur digunakan pendekatan koreografi untuk mengetahui tentang aspek-aspek bentuk koreografi tari Jaranan Jawa Turonggo Budoyo berupa aspek gerak, iringan, tata rias dan busana, properti, dan aspek-aspek pendukung lainnya.

Jaranan Jawa Turonggo Budoyo sebagai teks akan digali struktur tari dimuali dari unsur elemen dasar yang membentuknya, motif, frase, kalimat gerak, hingga pada kesatuan bentuk dalam gugus kalimat gerak. Penelitian ini akan membahas dan menguraikan pokok permasalahan analisis struktur Jaranan Jawa Turonggo Budoyo, maka tulisan ini berjudul “Analisis Struktur Jaranan Jawa Turonggo Budoyo Desa Rejoagung Kabupaten Tulungagung” Berdasarkan uraian tersebut rumusan masalah yang diambil yaitu bagaimana struktur pertunjukan tari Jaranan Jawa Turonggo Budoyo di Desa Rejoagung Kabupaten Tulungagung.

II. PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Jaranan Jawa Turonggo Budoyo

Tari jaranan merupakan tarian kerakyatan yang bersal dari rakyat pedesaan. Tarian rakyat yang memercayai totemisme, gerak yang dilakukan

menirukan binatang tersebut dikarenakan pada saat itu binatang membantu masyarakat.⁵ Setiap pertunjukan jaranan, simbol-simbol binatang totem (jaran) selalu ada dan terdapat penari bertopeng hewan (*barongan*).

Tarian kerakyatan sebagian besar hidup dalam pola pelebagaan ritual. Pelebagaan tari ritual ini sesungguhnya masih mewarisi budaya primitif yang bersifat mistis maupun magis⁶. Kehadiran kesenian jaranan awalnya mengandung fungsi ritual, salah satunya untuk keselamatan desa. Fungsi ritual itu pada mulanya digunakan untuk memanggil roh binatang “totem kuda” sebagai pelindung kekuatan bagi masyarakat desa.⁷ Totem atau Totemisme adalah kepercayaan pada binatang yang di anggap suci. Seluruh kehidupan sosial dan kehidupan beberapa suku primitif salah satunya juga keyakinan totemisme. Salah satu keyakinan terhadap binatang totem misalnya, ia tidak hanya menganggap diri sebagai keturunan spesies hewan tertentu, tetapi terdapat ikatan yang secara aktual dan genetis menghubungkan hidup fisik dan sosial manusia dengan leluhur binatang totem.⁸

Jaranan Jawa di Desa Rejoagung masih mempertahankan dan melestarikan tarian dengan baik walaupun penampilannya sederhana. Istilah Jaranan Jawa untuk menyebutkan kesenian ini berasal dari Jawa, kerana mengacu pada tradisi orang Jawa yang sifatnya kuna atau yang lama.⁹ Tarian ini diterima oleh masyarakat setempat dan mempunyai peran penting bagi Desa Rejoagung yaitu untuk orang *nadzar* dan sebagai hiburan. Pertunjukan

⁵Wawancara dengan Untung Muljono, di rumahnya Dusun Sorogen pada tanggal 24 Februari 2018, diizinkan dikutip.

⁶ Y. Sumandyo Hadi, 2012, *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*, Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, p. 67.

⁷Y. Sumandyo Hadi, 2007, *Kajian Tari Teks dan Konteks*, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, p: 15.

⁸ Y. Sumandyo Hadi, 2005, *Sosiologi Tari*, Yogyakarta: PUSTAKA, p. 49

⁹Wawancara dengan Untung Muljono, di rumahnya Dusun Sorogen pada tanggal 24 Februari 2018, diizinkan dikutip.

kesenian Jatilan di desa-desa, terutama untuk *nadaran*, bersih desa, sunatan dan sejenisnya.¹⁰

Jaranan Jawa di Desa Rejoagung sudah ada sejak zaman dahulu. Tarian ini diciptakan oleh Mbah Sukosari dan Mbah Paijan, beliau adalah orang pertama yang mendirikan Jaranan Jawa di Desa Rejoagung. Mbah Sukosari suka tontonan Jaranan Jawa pada saat itu, sehingga beliau mendirikan Jaranan Jawa di Desa Rejoagung.¹¹ Setelah beliau meninggal dunia, kesenian ini diwariskan secara turun temurun kepada Mbah Tukiran, lalu Bapak Kamat, selanjutnya Mbah Indris, dan sekarang dipimpin oleh Bapak Sudermo. Pewarisan seni Jaranan Jawa secara kultural berada dalam pengelolaan organisasi seni yang disebut Turonggo Budaya. Penamaan Turonggo Budaya ada sejak tahun 1975. Berasal dari kata *turonggo* yang berarti kuda atau *jaran*, dan budaya berarti kesenian, maka dapat diartikan Paguyuban Kesenian Jaranan.¹² Kesenian ini masih bertahan hingga sekarang, walaupun masyarakatnya sudah banyak berkembang. Jaranan Jawa Turonggo Budoyo seperti pusaka bagi Desa Rejoagung, yang erat dengan nuansa magis serta merupakan warisan dari zaman dahulu.¹³

B. ANALISIS STRUKTUR TARI JARANAN JAWA TURONGGO BUDOYO

Struktur memandang suatu tari dari sisi bentuk atau teks. Penelitian ini membahas mengenai struktur, yaitu bagaimana terciptanya satu kesatuan dalam sebuah tari yang di dalamnya memiliki relasi-relasi atau tata hubung. Sebelum membahas lebih lanjut mengenai analisis struktur, perlu dijelaskan

¹⁰Sumaryono, 2017, *Antropologi Tari Dalam Prespektif Indonesia*, Yogyakarta: Media Kreativa, p. 198.

¹¹Wawancara dengan Mulyo, di rumahnya Desa Rejoagung pada tanggal 16 Maret 2018, diizinkan dikutip.

¹²Wawancara dengan Mujaka, di rumahnya Desa Rejoagung pada tanggal 18 Desember 2017, diizinkan dikutip.

¹³Wawancara dengan Kepala Desa Rejoagung, di kantor Desa Rejoagung pada tanggal 19 Maret 2018, diizinkan dikutip.

terlebih dahulu pengertian atau istilah analisis dan struktur. Analisis dapat dikatakan sebuah pengulasan, penguraian atau pemecahan suatu masalah yang terjadi berdasarkan bagian-bagian yang terkait. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia terdapat uraian mengenai istilah analisis, yaitu penyelidikan, penguraian, penjabaran dan pemecahan persoalan untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Struktur dapat dipahami sebagai suatu bangunan yang terdiri dari bagian-bagian yang berhubungan satu sama lain dalam satu kesatuan. Penjelasan Readclife Brown seperti yang dikutip oleh Ben Suharto mendefinisikan arti kata struktur merupakan seperangkat tata hubungan di dalam kesatuan keseluruhan.¹⁴

Berdasarkan pengertian analisis dan struktur yang telah diuraikan maka dapat diartikan bahwa yang dimaksud dengan analisis struktur merupakan sebuah penguraian tata hubungan antara unit atau komponen satu dengan komponen lainnya dalam konteks kesatuan keseluruhan. Sesuatu dikatakan sebagai struktur apabila terdiri dari bagian-bagian atau komponen-komponen yang berkaitan satu sama lain. Suatu bentuk tari apapun selalu memiliki bagian-bagiannya, sehingga bila makna keseluruhan telah hadir, maka bagian-bagian tersebut akan luluh ke dalamnya.¹⁵

1. Elemen dasar tari Jaranan Jawa Turonggo Budoyo

Unsur gerak sebagai elemen dasar pembentuk adalah bagian dari gerak tari yang paling kecil atau yang paling sederhana atas bagian tubuh yang telah terorganisir.¹⁶ Unsur merupakan instrumen tubuh yang paling kecil. Unsur dari gerak ini terdiri dari sikap dan gerak yang terpecah lagi menjadi empat

¹⁴Ben Suharto, 1987, "Pengamatan Tari Gambyong Melalui Pendekatan Berlapis Ganda," Kertas Kerja yang disajikan dalam Temu Wicara Etnomusikologi III pada tanggal 2 s/d 5 Februari di Medan, p. 2.

¹⁵Jaquelin Smith, 1985, *Komposisi Tari: Sebuah petunjuk Praktis Bagi Guru*, Terjemahan Ben Suharto, IKALASTI, p.59

¹⁶ Ben Suharto, 1987, "Pengamatan Tari Gambyong Melalui Pendekatan Berlapis Ganda," Kertas Kerja yang disajikan dalam Temu Wicara Etnomusikologi III pada tanggal 2 s/d 5 Februari di Medan, p. 19

bagian, yaitu bagian kepala, bagian badan, bagian tangan, dan bagian kaki. Dalam hal ini Ben Suharto memandang gerak dan tari itu berbeda. Jika tari di dalamnya telah memuat tentang gerak, tetapi tidak setiap gerak dapat disebut dengan tari.¹⁷ Hal tersebut dapat menjelaskan tentang perbedaan sikap dan gerak dalam elemen dasar sebuah tarian. Apabila gerak terdiri dari sikap, bukan berarti suatu sikap dapat dianggap sebagai gerak. Hal ini dikarenakan sikap merupakan sebuah sikap yang diam, berbeda dengan gerak yang berarti menggerakkan bagian tubuh tertentu. Berikut merupakan unsur gerak tari Jaranan Jawa Turonggo Budoyo yang meliputi bagian kepala, bagian badan, bagian tangan, dan bagian kaki yang masing-masing terdiri dari sikap dan gerak sebagai berikut:

1. **Bagian Kepala**

a. Sikap

- 1) Tegak : Sikap kepala dalam keadaan diam. Pandangan ke arah depan
- 2) *Tolehan* (kn / kr) : Sikap kepala dengan arah hadap muka ke kanan atau ke kiri.
- 3) *Coklean* (kn / kr) : Sikap memiringkan kepala ke kanan atau ke kiri
- 4) Menunduk : Sikap kepala diam dengan pandangan ke bawah, mendekatkan dagu ke leher.

b. Gerak

- 1) *Noleh* (kn / kr) : Gerak kepala ke samping kanan atau ke samping kiri, atau menuju serong kanan atau kiri. Pandangan mata mengikuti arah kepala.
- 2) *Nyoklek* (kn / kr): Gerak memiringkan kepala ke kanan atau ke kiri.

¹⁷Ben Suharto, 1987, "Pengamatan Tari Gambyong Melalui Pendekatan Berlapis Ganda," Kertas Kerja yang disajikan dalam Temu Wicara Etnomusikologi III pada tanggal 2 s/d 5 Februari di Medan, p. 16

- 3) *Gebes* (kn / kr) : Gerak kepala ke sudut kanan atau kiri secara bergantian.
- 4) *Anguk-anguk* : Gerak yang awalnya posisi muka menghadap ke depan (tegak), di gerakan menghadap ke atas lalu menengadah, begitu juga sebaliknya. Muka yang mengarah ke atas digerakan dengan posisi menghadap ke bawah atau menunduk. Pandangan mata mengikuti arah hadap.

2. Bagian Badan

a. Sikap

- 1) *Tegap / ndegeg* : Sikap badan dalam keadaan tegak sesuai arah hadap, bahu sedikit ditarik ke belakang dengan membusungkan dada.
- 2) *Merunduk / mayuk* : Posisi badan condong ke depan dan sedikit menundukan badan

b. Gerak

- 1) *Ogek* : Gerakan torso pada bagian lambung di gerakan ke samping kanan dan kiri.

3. Bagian Tangan

a. Sikap

- 1) *Menthang* : Sikap tangan kanan lurus ke samping kanan, dengan posisi tangan memegang *pecut*.
- 2) *Malangkerik* : Sikap tangan kanan di pinggang kanan, dengan posisi tangan di buka ke kanan.

b. Gerak

- 1) *Puteran* : Gerakan ini dilakukan oleh pergelangan tangan di pinggang dengan memutar *pecut*. Posisi tangan dengan sikap *malangkerik*

- 2) *Melambai* : Gerakan tangan dengan posisi normal melambai ke depan dan ke belakang
- 3) *Seblak / mecut* : Gerakan tangan kanan mengibaskan *pecut* yang di pegang ke arah samping kanan dan tidak menyentuh tanah. Gerakan ini dilakukan dengan kuat sampai menghasilkan suara *ttuaaar* yang berasal dari *pecut* tersebut.

4. Bagian Kaki

a. Sikap

- 1) *Napak* : Telapak kaki menempel ke lantai sejajar dengan lantai.
- 2) *Nylekenthing* : Sikap jari-jari kaki mengangkat ke atas dengan posisi kaki menapak.
- 3) *Jinjit* : Sikap ketika tumpuan tubuh berada pada jari-jari kaki.
- 4) *Tekuk* (kn / kr) : Sikap mengangkat salah satu kaki kanan atau kiri ke samping dan ke depan dengan membentuk sudut 90° dengan satu kaki menjadi tumpuan.

b. Gerak

- 1) *Gedruk* (kn / kr) : Posisi salah satu kaki kanan atau kiri sebagai tumpuan, kaki kanan atau kiri dihentakan ke tanah menggunakan jari-jari kaki dengan *gajul* (ujung depan telapak kaki)
- 2) *Ingset* (kn / kr) : Menggeser kaki ke kanan dan ke kiri (tumit kaki kiri berada di depan mata kaki kanan).
- 3) *Mancat* (kn / kr) : Posisi kaki kanan atau kiri diangkat sedikit lalu bagian depan diletakkan ke depan, kaki yang tidak angkat tetap berada ditempat.

- 4) *Loncat* : Gerak dengan mengangkat kaki ke atas dengan memberi tekanan, diikuti seluruh anggota badan, sehingga kaki tidak menjadi penumpu. Seluruh anggota badan berada di udara.
- 5) *Jalan* : Gerak melangkahkan kaki kanan dan kiri secara bergantian ke depan atau ke belakang.
- 6) *Icek-icek* : Gerak kaki melangkah atau berjalan kecil-kecil.

Unsur gerak tari terbentuk dari gerak-gerak yang ada seperti bagian gerak kepala digabungkan dengan unsur gerak tangan, badan, dan kaki yang dapat membentuk suatu motif. Satuan unit atau komponen terkecil dari sebuah tari adalah motif. Motif-motif tersebut dapat dilihat pada table berikut ini :

Deskripsi Motif

No	Motif Gerak	Diskripsi Gerak
1.	<i>Mundur-mundur ogek</i>	Gerak melangkahkan kaki kanan dan kiri ke belakang dengan 1-4 hitungan, dan hitungan 5-8 kaki <i>jinjit</i> disertai tolean kepala. Pada hitungan selanjutnya, posisi kaki membuka dan sedikit <i>mendhak</i> , bergerak di tempat dengan <i>coklekan</i> kepala. Gerak ini dilakukan dengan menggenjot kaki atau <i>encot</i> .
2.	<i>Mundur-mundur gebes</i>	Gerak berajalan mundur. Hitungan 1-2 langkah kanan dan 5-6 langkah kiri dilakukan secara bergantian, sedangkan pada hitungan 3-4 dan 7-8 hanya kepala yang bergerak dengan <i>coklekan</i> . Posisi tangan <i>menthang</i> kanan setiap langkah kanan dan posisi tangan berada di depan muka setiap langkah kiri.

3.	<i>Mundur-mundur jeglong</i> (A)	Gerak berjalan mundur dengan kaki seperti menendang silih berganti kanan dan kiri. Pada hitungan ke-4 kaki kanan lurus ke depan dengan tumit menyentuh tanah dan tolehan kepala dan hitungan ke-8 kaki kiri lurus ke depan dengan tumit menyentuh tanah
4.	<i>Mundur-mundur jeglong</i> (B)	Gerak yang dilakukan seperti gerak (A), namun pada tidak adanya tolehan kepala. Arah hadap ke kanan dan ke kiri secara bergantian.
5.	<i>Mundur-mundur lincak gagak</i> (A)	Gerak melangkah kaki kanan dan kiri, dilanjutkan dengan posisi kaki <i>jinjit</i> dan kepingan dihadapkan ke atas. Dilakukan secara bergantian kanan dan kiri dengan posisi tangan kanan berada di pinggang (<i>malangkerik</i>)
6.	<i>Mundur lincak gagak</i> (B)	Gerak yang dilakukan seperti gerak A, ditambah adanya tolehan kepala.
7.	<i>Mundur jeglong gebes</i>	Gerak berjalan mundur dengan kaki seperti menendang bergantian kanan dan kiri. Pada hitungan ke-4 kaki kanan atau kiri lurus ke depan dan tumit menempel dengan tanah. Hitungan 1x8 terakhir bergerak di tempat dengan kepala <i>coklean</i> dan disertai <i>encot</i> . Posisi badan <i>mendhak</i> .
8.	<i>Sirig</i>	Gerakan maju dengan lari kecil, mengibaskan atau menggoyangkan kepala kepingan kesamping kanan atau kiri. Posisi kaki <i>jinjit</i> agar memudahkan untuk lari kecil, dan badan tegap dan merunduk, dilakukan secara bergantian atas dan bawah.
9.	<i>Sundangan</i>	Gerakan kaki maju dengan posisi kaki kanan di depan dan kaki mengikuti di belakang. Melangkahkan kaki kanan ke depan. Setiap langkah berhenti sebentar dengan mensejajarkan kaki, kemudian melangkah lagi. Sikap <i>mendhak</i> dan <i>mayuk</i> .
10.	<i>Seredan</i>	Gerak kaki kedepan dengan posisi kaki kanan di depan dan kaki kiri <i>gedrug</i> di belakang. Sikap badan <i>mayuk</i> , tangan kanan berada di atas dengan memutar <i>pecut</i> . Gerakan kaki maju dan sedikit <i>diseret</i> , sebab mempertahankan kaki kiri <i>gedrug</i> .

11.	<i>Maju ge jig ogek</i>	Gerak dengan melangkahakan kaki kanan ke depan dan kaki kiri mengikuti di belakang. Pada hitungan selanjutnya bergerak di tempat dengan posisi badan <i>mayuk</i> dan di <i>encot</i> , gerak kepala yaitu <i>coklekan</i> ke kanan dan ke kiri.
12.	<i>Jangkahan ogek</i>	Gerakan kaki melangkah secara bergantian ke kanan dan ke kiri. hitungan 1-2 dan 5-6 <i>gedrug</i> kaki kanan atau kiri, hitungan ke 3-4 dan 7-8 melangkahakan kaki kanan atau kiri. Posisi badan <i>mayuk</i> dan di <i>encot</i> , gerak kepala yaitu <i>coklekan</i> .
13.	<i>Lembahan</i>	Gerak dengan berjalan santai, posisi badan <i>mayuk</i> serta tangan kanan pada posisi normal memegang <i>pecut</i> diayunkan ke depan dan ke belakang.
14.	<i>Entragan</i>	Gerak maju dengan melangkahakan kaki kanan atau kiri pada hitungan ke 1-2 <i>gedrug</i> kaki kanan atau kiri, hitungan 3-4 posisi kaki <i>jinjit</i> , 5-6 mengakat kaki kanan atau kiri denan arah hadap mengikuti. Posisi badan <i>mendhak</i>
15.	<i>Ongklang</i>	Gerak kaki dengan sedikit melompat, dapat di lakukan dengan satu kaki maupun ke duanya seperti menendang.
16.	<i>Seblak</i>	Gerak di awali dengan berputar dan diikuti gerak tangan kanan mengibaskan <i>pecut</i> .
17.	<i>Jangkahan</i>	Melangkahakan kaki kanan dan kiri secara bergantian dan posisi badan <i>mayuk</i> .
18.	<i>Hoyog</i>	Gerak dilakukan dengan 2 penari yang beradu saling berhadap-hadapan, gerakan seperti mengayunkan badan ke depan dan ke belakang.
19.	<i>Nibruk</i>	Gerak jatuh ke dasar lantai diakibatkan beradunya ke dua penari.
20.	<i>Mundur-mundur</i>	Gerakan dengan <i>jangkahan</i> kaki kanan dan kiri secara bergantian dengan 4 hitungan <i>jangkahan</i> kaki kanan maupun kiri. Gerakan ini dilakukan mundur dan <i>ingset</i> ke belakang. Arah hadap mengikuti <i>jangkahan</i> kaki.

21	<i>Junjungan, silang kaki kanan, dan gedrug</i>	Gerakan diawali dengan <i>mecut</i> atau <i>seblak</i> . Hitungan sa- mengangkat kaki kanan ke depan membentuk sudut 90° selama 4 hitungan pada motif <i>junjungan</i> , hitungan li- motif <i>silang</i> kaki dengan menyilangkan kaki kanan lalu ditarik kembali, pada hitungan tu- motif <i>gedrug</i> dengan posisi kaki kanan <i>gedrug</i> dan <i>jejer</i> kaki kiri. Kaki kiri diam ditempat sebagai penyangga, serta kepala <i>coklean</i> ke kanan dan kiri.
22.	<i>Silang kaki kanan dan gedrug</i>	Gerak ini merupakan gerak <i>sabetan</i> 1x8 yang ke-dua. Gerakan <i>silang</i> kaki kanan sama seperti diatas dilakukan pada hitungan sa-tu. Hitungan ti-ga dengan motif <i>seleh</i> . Gerakan kepala mengikuti arah kaki kanan yaitu serong kiri 15 derajat ke depan. Di lakukan secara berulang pada hitungan 4-8.
23.	<i>Junjungan dan seleh</i>	Gerakan kaki kanan dengan hitungan sa- diangkat ke depan membentuk sudut 90°. Hitungan em- kaki kanan menapak berada di depan kaki kiri. Kepala terus bergerak <i>coklean</i> ke kanan dan ke kiri.
24.	<i>Sabetan hoyog</i>	Posisi <i>mendak</i> dengan kaki membuka seperti sikap kuda-kuda dengan hitungan 1x8. Motif ini yang bergerak hanya torso ke samping kanan dan kiri serta <i>coklean</i> kepala ke kanan dan kiri.
25.	<i>Sabetan jugag</i>	Gerak diawali dengan <i>gedrug</i> kaki kanan, melangkah ke depan kemudian hitungan ti-ga posisi badan yang awalnya tegap menjadi condong ke depan dan hitungan tu-juh kembali tegap.
26.	<i>Jalan maju</i>	Gerakan kaki berjalan ke depan dengan tubuh sedikit membungkuk atau <i>mayuk</i> . Posisi tangan kanan berada di pinggang (<i>malangkerik</i>) dengan memutar <i>pecut</i> menggunakan pergelangan tangan.

27.	<i>Gejig</i>	Gerakan kaki berjalan ke depan atau ke belakang (<i>mundur</i>) dengan kaki kanan di depan seperti melakukan <i>jangkahan</i> kaki kanan, kaki kiri mengikuti di belakang. Sikap tangan kanan berada di pinggang (<i>malangkerik</i>) dengan memegang <i>pecut</i> . Gerakan ini dilakukan dengan arah ke samping kanan dan kiri. Kepala menoleh ke kanan dan kiri, posisi kaki <i>mendhak</i> dan <i>mayuk</i> .
28.	<i>Lari mundur</i>	Gerak yang diawali dengan <i>mecut</i> . Gerakan kaki dilakukan dengan berlari mundur. Sikap badan tegap dan posisi tangan kanan berada di samping.

Jaranan Jawa Turonggo Budoyo merupakan kesenian rakyat yang memiliki karakteristik gerak yang unik dan sederhana. Keseluruhan motif yang dilakukan menggunakan gabungan dari unsur gerak bagian kepala, tangan, kaki, dan badan. Unsur gerak yang dilakukan didominasi pada kaki. Gerakan yang sering dilakukan berpusat pada kaki yaitu langkah kaki dan berjalan, sedangkan unsur badan terlihat sebagai daya tarik gerak yang menghasilkan gerakan yang *luwes*. Unsur gerak kaki yang dilakukan menjadi karakteristik utama, sebab dari awal hingga akhir sajian tari terlihat pada langkah kaki yang berjalan maju ataupun mundur. Hal ini dapat terlihat pada salah satu motif *icek-icek*, gerak yang dilakukan dengan berjalan kecil-kecil dengan posisi badan *mayuk* dan *tolehan* pada kepala. Unsur gerak badan dan kepala hanya mengikuti unsur utama, meskipun demikian unsur gerak tersebut dibutuhkan dan berperan untuk melengkapi keseimbangan gerak, estetis, serta menambah keluwesan. Sedangkan pada tangan, hampir seluruh rangkaian gerak, tangan kanan berada di pinggang dengan sikap *malangkerik* memegang *pecut*, sedangkan tangan kanan memegang kepong.

Salah satu motif yang ada dalam tarian ini adalah motif *seredan*. Gerakan ini dilakukan dengan berjalan dan sedikit melompat ke depan dengan posisi kaki kanan menjadi tumpuan dan kaki kiri *gedrug* di belakangnya. Penjelasan tersebut belum cukup menjelaskan sebagai motif

karena belum ditetapkannya pola sikap dan gerak bagian tangan dan badan. Perlu penggabungan dari ke empat unsur tersebut. Sikap badan *mayuk*, tangan kanan berada di atas kepala dengan memutar *pecut* serta gerakan kaki maju dan sedikit *diseret*, sebab mempertahankan kaki kiri *gedrug*. Dengan menetapkan unsur kepala, badan, tangan, dan kaki dalam sikap dan gerak tertentu, maka *seredan* dapat disebut sebagai motif. Hal yang perlu diperhatikan adalah tarian ini merupakan kesenian rakyat yang berbeda dengan bentuk tari klasik maupun tari tradisi lainnya.

2. Tata Hubungan Secara Hirarkis

Tata hubungan secara hirarkis merupakan tata hubung berdasarkan susunan tingkatan. Hirarskis adalah susunan tingkatan derajat dalam organisasi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, organisasi adalah susunan atau aturan dari berbagai bagian sehingga merupakan kesatuan yang teratur. Pengertian pengorganisasian gerak secara hirarkis dalam penulisan ini adalah hubungan antara satuan-satuan gramatikal yang merupakan bagian yang lebih besar.¹⁸ Gramatikal berarti aturan dalam tata bahasa. Suatu bentuk yang hirarkis dalam linguistik adalah pengaturan unsur-unsurnya secara berurutan dari yang terkecil atau yang terdalam sampai terbesar atau yang tertinggi.¹⁹

Analisis pada tingkat atau tataran yang pertama adalah unsur, akan tetapi unsur tidak dimasukkan dalam analisis gramatikal, sebab gerak yang dihasilkan belum merupakan suatu gerak yang memiliki arti. Tata hubungan antar unsur tidak bersifat linier atau berupa penjajaran gerak, akan tetapi merupakan tata hubungan gerak dan sikap yang saling tumpang tindih dan

¹⁸Ben Suharto, 1987, "Pengamatan Tari Gambyong Melalui Pendekatan Berlapis Ganda," Kertas Kerja yang disajikan dalam Temu Wicara Etnomusikologi III pada tanggal 2 s/d 5 Februari di Medan, p. 18.

¹⁹Harimurti Kridaleksana, 1980, *Kamus Linguistik*, Gramedia, p. 461.

silih berganti.²⁰ Oleh sebab itu, analisis gramatikal dimulai dari tingkatan yang kedua.

Pada tingkatan yang kedua (II) adalah motif. Motif melibatkan totalitas tubuh berupa unsur gerak dan sikap. Pada tingkatan selanjutnya sampai keseluruhan dari tari Jaranan Jawa Turonggo Budoyo, mempunyai tata hubungan yang disebut dengan tata hubungan hirarki gramatikal, artinya hubungan antara satuan-satuan gramatikal yaitu yang satu merupakan bagian yang lebih besar, masing-masing satuan dapat disebut sebagai tataran gramatikal. Tata hubungan hirarki gramatikal jaranan ini yaitu hubungan dimana satuan gramatikal yang dimulai dari tingkat motif kemudian frase, kalimat, dan yang terakhir gugus sebagai satu kesatuan yang utuh dalam hubungan sintagmatis atau hubungan paradigmatis. Intregasi satuan yang satu dengan yang lainnya dalam tataran yang sama terjadi secara linier atau berupa penjajaran satuan yang satu disusul dengan berikutnya. Motif-motif gerak tersebut dikombinasikan dalam hubungan sintagmatis, yaitu kaitan yang menyerupai rangkaian mata rantai, yang satu mengikat dengan yang lain. Hubungan paradigmatis yaitu hubungan komponen yang satu dalam tingkat tertentu dengan komponen yang lain yang dapat dipertukarkan atau saling menggantikan.²¹

Pada tingkat atau tataran yang ketiga (III) yaitu frase. Frase dapat berupa sebuah motif atau kumpulan motif yang menjadi frase *angkatan* atau *seleh*. Terdapat pada akhir sebuah frase *seleh* ini berkaitan dengan akhir sebuah lagu atau gamelan serta gerak. Pada tingkatan ini terdapat hubungan sintagmatis, yaitu banyaknya penghubung antara motif yang satu menuju motif berikutnya. Penghubung yang terdapat pada frase ini didominasi dengan gerak *sabetan*, disamping itu terdapat pula gerak *seblak*. Pada tingkatan atau

²⁰Ben Suharto, 1987, "Pengamatan Tari Gambyong Melalui Pendekatan Berlapis Ganda," Kertas Kerja yang disajikan dalam Temu Wicara Etnomusikologi III pada tanggal 2 s/d 5 Februari di Medan, p. 17.

²¹Harimurti Kridaleksana, 1980, *Kamus Linguistik*, Jakarta: Gramedia, p. 461.

tataran keempat (IV) yaitu kalimat gerak. Pada tingkat kalimat disini, terdapat hubungan sintagmatis antar kalimat, yaitu penjumlahan seperti mata rantai yang saling mengkait antara kalimat satu dengan kalimat berikutnya. Tingkatan kelima (V) adalah gugus kalimat gerak, istilah ini mengacu pada bahasa yang disebut paragraf. Gugus kalimat gerak dalam penganalisaan tari ini dimaksudkan sebagai penyebutan sekelompok kalimat gerak yang saling berkaitan, serta keutuhan sebagai kelompok baik segi dari pola gerak maupun pola iringan. Pada tingkat gugus terdapat hubungan sintagmatis, karena antara gugus yang satu dengan gugus yang lain berupa penjumlahan gerak yang saling mengkait.

Pada tingkat terakhir yaitu tingkat keenam (IV) sampai pada keseluruhan tari Jaranan Jawa Turonggo Budoyo. Pada keseluruhan gerak terdapat hubungan sintagmatis antar masing-masing kalimat, sehingga antar kalimat tidak bisa menggantikan karena terkait dengan pola irama yang telah tersusun.

Analisis ini berdasarkan pola gerak dan pola tempo dalam keseluruhan tari Jaranan Jawa Turonggo Budoyo. Tempo terdiri dari lambat-sedang-cepat dengan paduan musik *kendhang*, angklung, *kempul*, *kenong*, dan *slompret*, serta dilihat dari pola gerak yang saling berhubungan dan berkaitan. Hal tersebut sebagai dasar untuk menetapkan adanya gugus kalimat gerak mengingat adanya ciri-ciri tersendiri yang membedakan pada kelompok gerak. Terdiri dari dua gugus yaitu *jojetan* dan *perang*. Pada gugus *jojetan*, merupakan penjumlahan gerak yang terangkai berupa *jojetan* pada tari jaranan, pola tempo terdiri dari lambat-sedang-cepat dengan mengikuti pada instrumen *kendhang*, sedangkan *kempul* dan *kenong* sebagai penentu tempo. Pada gugus pertama adalah *jojetan*, terdapat beberapa motif pokok, yaitu:

- a. *Mundur-mundur*
- b. *Mundur lincak gagak*
- c. *Sirig*

- d. *Sundangan*
- e. *Seredan*
- f. *Mundur-mundur gebes*
- g. *Mundur-mundur ogek*
- h. *Maju gejig ogek*
- i. *Jangkahan ogek*
- j. *Mundur-mundur jeglong*
- k. *Mundur lincak gagak*
- l. *Entragan*

Keseluruhan motif tersebut dihubungkan dengan motif *sabetan* dan *seblak* yang menjadi gerak penghubung pada gugus kalimat ini. Motif-motif tersebut terdapat dalam tingkatan frase, dimana terdapat hubungan sintagmatis yang berupa penjajaran gerak yang saling mengkait dengan terdapat penghubung diantara motif satu dengan motif lainnya. Dalam keseluruhan penjajaran gerak terdapat pengulangan kalimat gerak, seperti kalimat gerak *gejigan gebes*, *gejigan mundur jeglong* (A), *jalan gejigan sirig*, *ongklang*, *jalan mundur*, *mundur sirig*, dan *maju mundur*, motif yang dilakukan sama, namun kalimat tersebut muncul kembali pada bagian yang lain.

Gugus kalimat gerak yang kedua adalah *perang*, tempo iringannya lebih cepat dan keras, sebab penari akan beradu satu sama lain. Motif gerak yang dilakukan hanya beberapa pengulangan gerak. Adapun motif gerak pokok yang membedakan yaitu motif jalan *jangkahan* dan *hoyog*. Pada gugus *perang* terdapat tiga kalimat gerak yaitu jalan *mundur*, *ongklang*, dan lari *jangkahan hoyog* dengan gerak penghubung *sabetan jugag* yang menghubungkan motif satu dengan motif berikutnya, sehingga membentuk sebuah kalimat. Pada tingkat motif di gugus ini terdapat hubungan sintagmatis, yaitu motif satu dengan yang lain tidak dapat dipertukarkan namun saling mengait. Secara keseluruhan dalam tarian ini tidak ditemukan

adanya hubungan paradigmatik, karena tidak ada bagian atau gerak yang dipertukarkan atau dapat saling menggantikan.

3. Tata Hubungan Sintagmatis

Dalam tari Jaranan Jawa Turonggo Budoyo tata hubungan sintagmatis dibangun melalui susunan gerak terstruktur berupa penjajaran motif-motif gerak yang terangkai. Tata hubungan sintagmatis merupakan mensejajarkan pola-pola gerak, dalam arti keterkaitan satu dengan yang lain dalam tataran motif akan bersifat linier. Motif yang satu dengan motif berikutnya dapat disejajarkan. Hubungan sintagmatis adalah kaitan yang menyerupai mata rantai yang selalu mengait dengan yang lain dan begitu seterusnya.²²

Keseluruhan tari Jaranan Jawa Turonggo Budoyo penjajaran gerak yang terangkai terdapat penghubung dari sebuah motif untuk menghubungkan ke motif selanjutnya dan pada sebuah gerak akhir sebuah motif adalah awal dari motif berikutnya. Penghubung gerak tersebut terdiri dari motif *sabetan* dan *seblak*. Motif *seblak* dan *sabetan jugag* merupakan akhir dari motif dan juga awal dari motif berikutnya.

Pada bagian kalimat *jalan gejig* dengan motif *jalan maju*, motif tersebut tidak terikat oleh suatu gerak penghubung serta tidak terdapat akhir gerakan yang menjadi awal dari sebuah motif berikutnya. Motif ini merupakan penjajaran gerak dengan sifat masing-masing berdiri sendiri sebagai sebuah motif yang utuh. Gerak penghubung berupa gerak yang saling mengait pada akhir sebuah motif merupakan awal dari motif berikutnya. Terdapat pada motif *mundur-mundur* menuju motif *sirig*. Akhir pada motif *mundur-mundur* yaitu *sabetan jugag*, motif ini merupakan awal dari motif *sirig*. Gerakan *sabetan jugag* terdapat 1x8 hitungan diakhir motif *mundur-*

²²Ben Suharto, 1987, "Pengamatan Tari Gambyong Melalui Pendekatan Berlapis Ganda," Kertas Kerja yang disajikan dalam Temu Wicara Etnomusikologi III pada tanggal 2 s/d 5 Februari di Medan, p. 18.

mundur menjadi pengait dari motif *mundur-mundur* menuju motif *sirig*. Terdapat pula gerak penghubung dengan motif *seblak*. Motif tersebut merupakan akhir dari motif *jalan icek-icek* serta awal dari motif lari *mundur*.

Penghubung gerak pada motif *sabetan* dari sebuah motif yang menghubungkan kedalam motif berikutnya terdapat pada motif *mundur-mundur ogek* menuju motif *entragan* kanan. Gerak penghubung antara motif tersebut adalah *sabetan*. Adapun terdapat pada motif jalan *gejig kanan* menuju motif *mundur-mundur jeglong*, gerak penghubungnya adalah *sabetan*.

III. PENUTUP

Kesenian jaranan di Desa Rejoagung dinamakan Jaranan Jawa Turonggo Budoyo. Jaranan Jawa menunjuk pada kesenian yang kuna atau terdahulu. Tarian ini dipentaskan ketika ada warga Rejoagung memiliki *nadzar* atau *ujar*. Kesenian ini dikenal dengan sebutan Jaranan *Tuek* (tua), disebabkan Jaranan Jawa Turonggo Budoyo sudah lama hadir di Desa Rejoagung dan pelaku kesenian ini terdiri dari laki-laki dewasa.

Tarian ini ada sejak zaman dahulu yang masih hidup dan berkembang dengan baik hingga saat ini. Tari Jaranan Jawa Turonggo Budoyo mempunyai peran penting bagi Desa Rejoagung yang diwariskan dari generasi ke generasi. Kelompok tari Jaranan Jawa Turonggo Budoyo meyakini dan menghormati *dhanyangan* atau roh pelindung desa. Roh-roh tersebut memiliki peran penting bagi keberadaan tarian ini. Kepercayaan mereka menganggap adanya *dhanyangan* turut serta dalam pementasannya. Masyarakat mempercayai kepercayaan *animisme* dan *dinamisme*. Selain itu kepercayaan totemisme juga melekat pada kesenian ini, terlihat pada properti tari yang bersifat magis. Properti ini digunakan sejak awal tari jaranan hingga sekarang, mereka menganggap benda tersebut memiliki *iyoni* atau roh. Kepercayaan tersebut mengakibatkan kesenian Jaranan Jawa Turonggo Budoyo masih terjaga kelangsungan hidupnya.

Penelitian ini dengan objek kajian Jaranan Jawa Turonggo Budoyo ditinjau dari struktur pertunjukan secara tekstual. Struktur memandang suatu tari dari sisi bentuk atau teks, yaitu bagaimana terciptanya satu kesatuan dalam sebuah tari yang di dalamnya memiliki relasi-relasi atau tata hubung. Kesenian ini ditinjau dari unsur yang membentuk sebuah motif hingga tataran gramatikal. Tata hubungan hirarki gramatikal dalam tarian ini adalah hubungan dimana satuan tataran gramatikal dimulai dari motif, frase, kalimat gerak, dan gugus kalimat gerak yang masing-masing dihubungkan dalam hubungan sintagmatis. Keseluruhan tari Jaranan Jawa Turonggo Budoyo berupa penjajaran gerak yang terangkai terdapat penghubung dari sebuah motif untuk menghubungkan ke motif selanjutnya.

Analisis ini berdasarkan pola gerak dan pola tempo dalam keseluruhan tari Jaranan Jawa Turonggo Budoyo. Terdapat dua gugus kalimat gerak, mengingat adanya ciri-ciri tersendiri yang membedakan pada kelompok gerak. Terdiri dari dua gugus yaitu *jojetan* dan *perang*. Pada gugus *jojetan*, merupakan penjajaran gerak yang terangkai berupa *jojetan* pada tarian jaranan. Pada gugus ini terdapat 39 kalimat, dimana kalimat tersebut merupakan penjajaran motif-motif yang terangkai sedangkan gugus *perang* terdapat 3 kalimat gerak. Secara keseluruhan dalam tarian ini tidak ditemukan adanya hubungan paradigmatis, karena tidak ada bagian atau gerak yang dipertukarkan atau dapat saling menggantikan.

Tari Jaranan Jawa Turonggo Budoyo sebagai ekspresi individual dan kolektif masyarakat Desa Rejoagung. Hal yang menarik adalah tarian ini dipentaskan ketika ada orang *bernazdar*, pelakunya laki-laki dewasa serta tidak banyak mengalami perubahan untuk mengikuti arus zaman yang semakin berkembang. Kesenian ini merupakan warisan Desa Rejoagung yang sampai saat ini mampu bertahan serta warga desa ini selalu berapresiasi ketika adanya pertunjukkan jaranan.

Struktur tari Jaranan Jawa Turonggo Budoyo ini penting untuk dianalisis dan diketahui, sebab tarian yang ada di Desa Rejoagung masih mempertahankan tradisi yang ada seperti gerak-gerak yang dilakukan tidak banyak mengalami perubahan untuk mengikuti perkembangan zaman dan gerak tersebut khas untuk kesenian

Jaranan Jawa. Adapun hal yang menarik dalam tari Jaranan Jawa yaitu motif-motif gerak yang dilakukan lebih pada gerakan kaki yang menirukan gerak kuda dan penunggang kuda. Jaranan Jawa Turonggo Budoyo yang ada di Desa Rejoagung masih mempertahankan dan melestarikan tarian dengan baik walaupun penampilannya sederhana, karena Jaranan Turonggo Budoyo merupakan ekspresi komunal yang dimiliki Desa Rejoagung.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tercetak

- Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Kajian; Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher
- _____. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: PUSTAKA
- _____. 2012. *Seni Pertunjukkan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta
- _____. 2014. *Koreografi, Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: PN Balai Pustaka
- Kridaleksana, Harimurti. 1980, *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia
- Nasional, Departemen Pendidikan. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Edisi Keempat). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Pigeaud, TH. Dr. 1938, *Javanse Volksvertoningen, Bijdrage Tot De Beschrijving Van Land En Volk*.
- Soedarsono, R.M. 1974. *Beberapa Catatan Tentang Seni Pertunjukkan Indonesia*. Yogyakarta: Konservatori Tari Indonesia
- _____. 1976. *Tari-tarian Indonesia, jilid 1*. Jakarta: Proyek Pengembangan
- Sumaryono. 2017. *Antropologi Tari Dalam Prespektif Indonesia*. Yogyakarta: Media Kreativa

Suharto Ben. 1987. *Pengamatan Tari Gambyong Melalui Pendekatan Berlapis Ganda*. Kertas Kerja yang disajikan dalam Temu Wicara Etnomusikologi III pada tanggal 2 s/d 5 Februari di Medan.

WS, Tri Broto, dkk. 2009. *Koeografi Etnik Tari Jawa Timur*. Penerbit: Dewan Kesenian Jawa Timur

B. Webtografi

Angga Pratama. Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten. Tulungagung.
<https://singoutnow.wordpress.com/2016/12/10/kecamatan-kedungwaru-kab-tulungagung/>. diunduh tgl. 9 Maret 2018.

<https://www.apaarti.com/jaranan.html>. diunduh tanggal 26 Desember 2017

http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BHS._DAN_SASTRA_INDONESIA/RUDI_ADI_NUGROHO/bahan%20ajar%20kajian%20drama/KAJIAN%20Strukturalisme%20Genetik.ppt. diunduh tanggal 12 Januari 2018

C. Videografi

Enang Amoro Bangun. di publikasikan tanggal 2 Februari 2017.
<https://www.youtube.com/watch?v=Cm8KVT4zuP0>. di unduh pada tanggal 8 September 2017

D. Narasumber

1. Mujaka, 80 tahun, *gambuh* dan penasehat Jaranan Jawa Turonggo Budoyo
2. Sudermo, 54 tahun, *gambuh* dan Pemimpin Jaranan Jaranan Jawa Turonggo Budoyo
3. Ismani, 60 tahun, penari Jaranan Jawa Turonggo Budoyo
4. Mulyo, 50 tahun, sekretaris Jaranan Jaranan Jawa Turonggo Budoyo
5. Untung Muljono, 61 tahun, seniman Tulungagung
6. Mukaji, Kepala Desa Rejoagung
7. Maimunah, sekretaris Desa Rejoagung